



**HUBUNGAN GAYA BELAJAR DENGAN HASIL
BELAJAR PKN PADA SISWA KELAS V
SD NEGERI DI DESA NGEMPLAK SIMONGAN
KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

TRI NUR AISYAH

NIM 1401412358

UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2016

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tri Nur Aisyah
NIM : 1401412358
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Dasar Judul Skripsi : Hubungan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar PKn
pada Siswa kelas V SD Negeri di Desa Ngemplak
Simongan Kota Semarang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri, bukan jiplakan karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau tulisan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Agustus 2016



Tri Nur Aisyah
NIM 1401412358

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama Tri Nur Aisyah, NIM 1401412358, dengan judul “Hubungan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar PKn pada Siswa Kelas V SD Negeri di Desa Ngemplak Simongan Kota Semarang”, telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:

hari : Kamis
tanggal : 4 Agustus 2016

Semarang, Agustus 2016

Dosen Pembimbing 1



Drs. Purnomo, M. Pd
NIP 19670314 199203 1 005

Dosen Pembimbing 2



Drs. Susilo, M. Pd.
NIP 19541206 198203 1 004

UNNES
Mengetahui,
Ketua Jurusan PGSD
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



Drs. Isa Ansori, M. Pd.
NIP. 196008201987031003

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi atas nama Tri Nur Aisyah, NIM 1401412358, dengan judul “Hubungan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar PKn pada Siswa Kelas V SD Negeri di Desa Ngemplak Simongan Kota Semarang”, telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:

hari : Kamis

tanggal : 4 Agustus 2016

Panitia Ujian Skripsi

Ketua Panitia



Sekretaris



Drs. Isa Ansori, M.Pd.
NIP 19600820 198703 1 003

Penguji



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Sutji Wardhayani, S.Pd. M.Kes.

NIP 19520221 197903 2 001

Pembimbing Utama



Drs. Purnomo, M. Pd
NIP 19670314 199203 1 005

Pembimbing Pendamping



Drs. Susilo, M.Pd.
NIP 19541206 198203 1 004

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

“Raihlah ilmu, dan untuk meraih ilmu belajarlah dengan tenang dan sabar.”

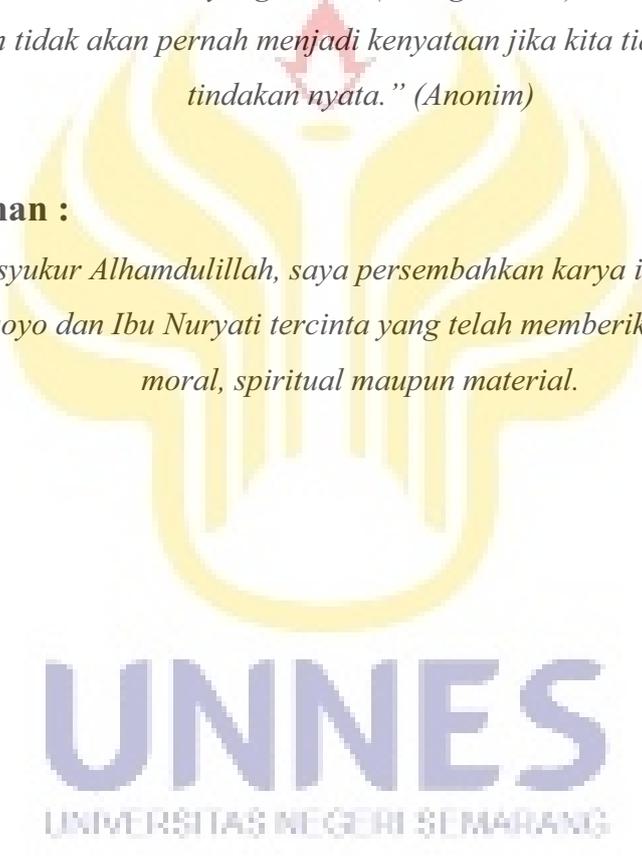
(Khalifah ‘Umar)

“Setiap murid bisa belajar, hanya saja tidak pada hari yang sama atau dengan cara yang sama.” (George Evans)

“Impian tidak akan pernah menjadi kenyataan jika kita tidak melakukan tindakan nyata.” (Anonim)

Persembahan :

*Puji syukur Alhamdulillah, saya persembahkan karya ini kepada :
Bapak Warsoyo dan Ibu Nuryati tercinta yang telah memberikan dukungan baik moral, spiritual maupun material.*



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul “Hubungan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar PKn pada Siswa Kelas V SD Negeri di Desa Ngemplak Simongan Kota Semarang”.

Penyusunan skripsi ini tidak akan berhasil tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, yang telah memberikan kesempatan menimba ilmu dan izin penelitian.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd. Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, yang telah memberikan kesempatan menimba ilmu dan izin penelitian.
4. Drs. Purnomo, M. Pd. Dosen Pembimbing I, yang telah sabar memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran, tanggung jawab, dan kesungguhan hati sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Drs. Susilo, M. Pd. Dosen Pembimbing II, yang telah sabar memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran, tanggung jawab, dan kesungguhan hati sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Sutji Wardhayani, S.Pd., M.Kes. Dosen Penguji Utama, yang telah bersedia menguji dan memberi saran perbaikan untuk laporan skripsi ini.
7. Kepala Sekolah SDN Ngemplak Simongan 01 dan SDN Ngemplak Simongan 02 Kota Semarang, yang telah memberikan kesempatan menggali pengalaman dan ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
8. Semua dosen jurusan PGSD FIP UNNES yang telah memberikan ilmu bermanfaat bagi penulis.

Demikian yang dapat peneliti sampaikan, semoga semua bantuan dan bimbingan yang telah diberikan menjadi amal kebaikan dan mendapat berkah

yang berlimpah dari Allah SWT. Harapan peneliti, semoga skripsi ini dapat memberi manfaat kepada peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya.

Semarang, Agustus 2016

Peneliti



ABSTRAK

Tri Nur Aisyah. 2016. *Hubungan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar PKn pada Siswa Kelas V SD Negeri di Desa Ngemplak Simongan Kota Semarang.* Skripsi. Jurusan PGSD. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing (1) Drs. Purnomo, M.Pd. dan Pembimbing (2) Drs. Susilo, M.Pd. 208 halaman.

PKn dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Data observasi awal diperoleh bahwa SD Negeri di Desa Ngemplak Simongan Kota Semarang, diperoleh bahwa hasil belajar PKn rendah karena adanya perbedaan gaya belajar antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya dalam mengolah dan menyimpan pengetahuan yang diberikan oleh guru. Dalam satu kelas terdapat siswa yang lebih memahami materi dari guru dengan mendengarkan, mencatat apa yang disampaikan guru, dan adapula siswa yang belajar sendiri tanpa memperhatikan materi dari guru. Selain itu, guru juga kurang bisa menerapkan gaya mengajar yang sesuai dengan gaya belajar yang dimiliki oleh tiap-tiap siswanya. Guru kurang melaksanakan proses pembelajaran yang inovatif dan variatif dengan mempertimbangkan gaya belajar yang dimiliki siswanya. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu adakah hubungan gaya belajar dengan hasil belajar PKn pada siswa kelas V SD Negeri di Desa Ngemplak Simongan Kota Semarang. Tujuan penelitian ini untuk menguji hubungan antara gaya belajar dengan hasil belajar PKn siswa kelas V SD Negeri di Desa Ngemplak Simongan Kota Semarang.

Metode penelitian yang digunakan peneliti yaitu korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Populasi yang digunakan adalah seluruh siswa kelas V SD negeri di Desa Ngemplak Simongan Kota Semarang sebanyak 83 siswa, dengan teknik pengambilan sampel jenuh. Alat pengumpul data yang digunakan peneliti berupa kuesioner dan test soal, analisis data korelasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Gaya belajar secara keseluruhan memperoleh skor rata-rata sebesar 126,19 dengan kategori baik. (2) Hasil belajar PKn diperoleh skor rata-rata sebesar 78,05 dengan kategori sangat baik. (3) Ada hubungan yang positif antara gaya belajar secara keseluruhan dengan hasil belajar PKn dengan koefisien korelasi sebesar 0,491. (4) Ada hubungan yang positif antara gaya belajar visual dengan hasil belajar PKn dengan koefisien korelasi sebesar 0,843. (5) Ada hubungan yang positif antara gaya belajar audio dengan hasil belajar PKn dengan koefisien korelasi sebesar 0,668. (6) Ada hubungan yang positif antara gaya belajar kinestetik dengan hasil belajar PKn dengan koefisien korelasi sebesar 0,884.

Berdasarkan penelitian ini, disimpulkan bahwa ada hubungan positif gaya belajar dengan hasil belajar PKn siswa kelas V SDN di Desa Ngemplak Simongan Kota Semarang. Saran bagi guru, yaitu untuk dapat memahami gaya belajar siswa sehingga dalam menyampaikan materi pembelajaran guru mengkombinasikan aspek visualitas, audio dan kinestetika siswanya.

Kata Kunci: *belajar, gaya, hasil, hubungan, pkn*

DAFTAR ISI

	Halaman
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN KELULUSAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR DIAGRAM	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah	9
1.3. Tujuan Penelitian.....	9
1.4. Manfaat Penelitian	10
1.4.1. Manfaat Teoritis	10
1.4.2. Manfaat Praktis	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
2.1. Kajian Teori	12
2.1.1. Gaya Belajar Siswa	12
2.1.1.1. Pengertian Belajar	12
2.1.1.2. Prinsip Belajar	13
2.1.1.3. Pengertian Gaya Belajar	16
2.1.1.4. Jenis-Jenis Gaya Belajar	19
2.1.1.5. Ciri-Ciri Gaya Belajar	27
2.1.1.6. Faktor yang Mempengaruhi Gaya Belajar	32

2.1.2.	Hasil Belajar Siswa	33
2.1.2.1.	Pengertian Hasil Belajar.....	33
2.1.2.2.	Klasifikasi Hasil Belajar	34
2.1.2.3.	Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar	35
2.1.3.	Hakikat PKn	37
2.1.3.1.	Pengertian PKn	37
2.1.3.2.	Ruang Lingkup PKn	38
2.1.3.3.	Tujuan Pembelajaran PKn	39
2.1.3.4.	Evaluasi Pembelajaran PKn di SD	41
2.1.4.	Hubungan antara Gaya Belajar dan Hasil Belajar	42
2.2.	Kajian Empiris.....	44
2.3.	Kerangka Berfikir.....	47
2.4.	Hipotesis Penelitian.....	49
BAB III METODE PENELITIAN		50
3.1.	Jenis dan Desain Penelitian	50
3.2.	Prosedur Penelitian	50
3.3.	Subjek Penelitian, Lokasi, dan waktu Penelitian	54
3.4.	Populasi dan Sampel Penelitian	54
3.4.1.	Populasi Penelitian	54
3.4.2.	Sampel Penelitian	55
3.5.	Variabel Penelitian	55
3.6.	Teknik Pengumpulan Data.....	57
3.7.	Uji Coba Instrumen Penelitian	60
3.7.1.	Validitas	60
3.7.2.	Reliabilitas	63
3.8.	Teknik Analisis Data.....	65
3.8.1.	Analisis Data Awal	65
3.8.1.1.	Uji Normalitas	65
3.8.2.	Analisis Deskriptif	68
3.8.3.	Analisis Data Akhir (Uji Hipotesis)	70

BAB IV HASIL dan PEMBAHASAN	72
4.1. Deskripsi Lokasi dan Subjek Penelitian.....	72
4.2. Deskripsi Data Hasil Penelitian.....	72
4.2.1. Gaya Belajar Siswa	73
4.2.2. Hasil Belajar Siswa	81
4.3. Pengujian Hipotesis	84
4.3.1. Analisis Korelasi Product Moment Gaya Belajar dengan Hasil Belajar PKn (X dengan Y).....	84
4.4. Pembahasan.....	85
4.4.1. Deskripsi Gaya Belajar	85
4.4.2. Deskripsi Hasil Belajar PKn	88
4.4.3. Hubungan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar PKn	90
4.5. Implikasi Hasil.....	93
BAB V PENUTUP	95
5.1 Simpulan	95
5.2 Saran	96
DAFTAR PUSTAKA	98
LAMPIRAN	102



DAFTAR TABEL

	halaman
Tabel 3.1. Data Populasi Siswa Kelas V SD Negeri di Desa Ngemplak Simongan Semarang Tahun 2015/2016	54
Tabel 3.2. Pemberian Skor Jawaban Angket Gaya Belajar	59
Tabel 3.3. Hasil Uji Validitas Instrumen	62
Tabel 3.4. Hasil Uji Reliabilitas Soal Evaluasi PKn	64
Tabel 3.5. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Angket Gaya Belajar	64
Tabel 3.6. Rangkuman Hasil Uji Normalitas Distribusi Data Gaya Belajar dan Hasil Belajar PKn	66
Tabel 3.7. Rangkuman Hasil Uji Normalitas Distribusi Data Gaya Belajar Visual dan Hasil Belajar PKn	67
Tabel 3.8. Rangkuman Hasil Uji Normalitas Distribusi Data Gaya Belajar Audio dan Hasil Belajar PKn	67
Tabel 3.9. Rangkuman Hasil Uji Normalitas Distribusi Data Gaya Belajar Kinestetik dan Hasil Belajar PKn	68
Tabel 3.10. Kategori Skor Variabel Hasil Belajar	70
Tabel 3.11 Interpretasi Skor	71
Tabel 4.1 Data Siswa Kelas V SD Negeri di Desa Ngemplak Simongan Semarang	72
Tabel 4.2 Distribusi Skor Gaya Belajar	74
Tabel 4.3 Distribusi Jawaban untuk Indikator 1	75
Tabel 4.4 Distribusi Jawaban untuk Indikator 2	77
Tabel 4.5 Distribusi Jawaban untuk Indikator 3.....	78
Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Gaya Belajar	80
Tabel 4.7 Distribusi Skor Hasil Belajar PKn	82
Tabel 4.8 Koefisien Korelasi Gaya Belajar dengan Hasil Belajar PKn ...	85

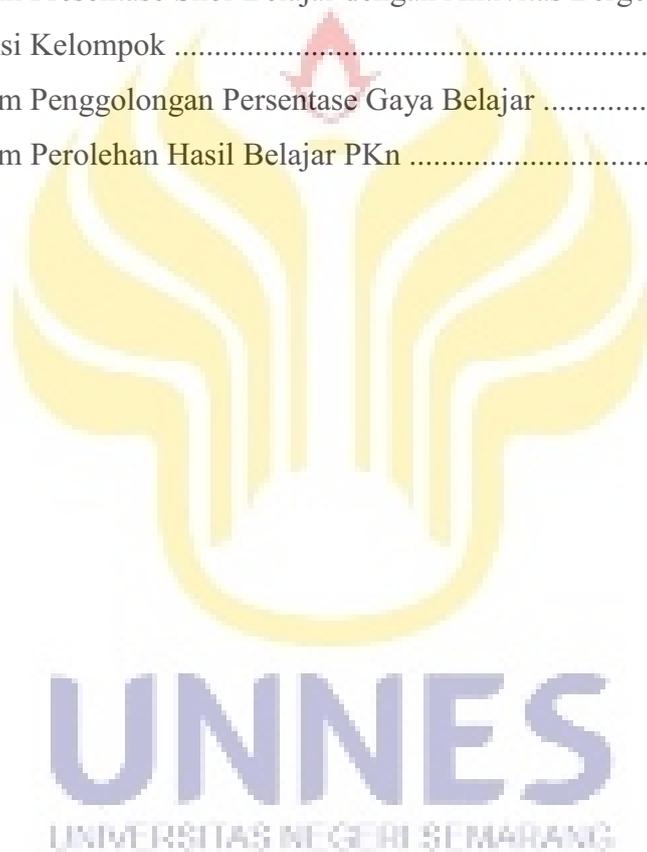
DAFTAR BAGAN

	Halaman
2.1. Kerangka Berpikir	49



DAFTAR DIAGRAM

	Halaman
4.1. Diagram Presentase Skor Gaya Belajar	74
4.2. Diagram Presentase Skor Belajar dengan Cara Melihat	76
4.3. Diagram Presentase Skor Belajar dengan Cara Mendengarkan	77
4.4. Diagram Presentase Skor Belajar dengan Aktivitas Bergerak dan Interaksi Kelompok	79
4.5. Diagram Penggolongan Persentase Gaya Belajar	81
4.6. Diagram Perolehan Hasil Belajar PKn	82



DAFTAR LAMPIRAN

	halaman
Lampiran 1 Pemetaan Ruang Lingkup dan Materi Belajar PKn SD	103
Lampiran 2 Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk Kelas V SD/MI	104
Lampiran 3 Silabus PKn Kelas V Semester II KD 3.2 dan 3.3.	105
Lampiran 4 RPP PKn Kelas V Semester II KD 3.2 dan 3.3.	111
Lampiran 5 Tabel Spesifikasi Penyusunan Tes Evaluasi Uji Instrumen Penelitian	146
Lampiran 6 Tes Evaluasi Uji Instrumen Penelitian	147
Lampiran 7 Lembar Jawaban Uji Instrumen Penelitian	154
Lampiran 8 Kunci Jawaban Uji Instrumen Penelitian	155
Lampiran 9 Kisi-Kisi Angket Gaya Belajar Uji Instrumen Penelitian	156
Lampiran 10 Angket Gaya Belajar Uji Instrumen penelitian	157
Lampiran 11 Perhitungan Validitas Soal Pilihan Ganda	160
Lampiran 12 Perhitungan Validitas Angket Gaya Belajar	161
Lampiran 13 Perhitungan Reliabilitas Soal Pilihan Ganda	162
Lampiran 14 Perhitungan Reliabilitas Angket Gaya Belajar	163
Lampiran 15 Kisi-Kisi Angket Gaya Belajar Instrumen Penelitian	164
Lampiran 16 Angket Penelitian Gaya Belajar	165
Lampiran 17 Tabel Spesifikasi Penyusunan Tes evaluasi Penelitian	168
Lampiran 18 Tes Evaluasi Penelitian	169
Lampiran 19 Lembar Jawaban Tes Evaluasi Penelitian	173
Lampiran 20 Kunci Jawaban Tes Evaluasi Penelitian	174
Lampiran 21 Rekapitulasi Perolehan Skor Hasil Belajar PKn	175
Lampiran 22 Perolehan Nilai Butir Soal Pilihan Ganda PKn	180
Lampiran 23 Rekapitulasi Perolehan Skor Angket Gaya Belajar Siswa	183
Lampiran 24 Rekapitulasi Penggolongan Gaya Belajar Siswa	186
Lampiran 25 Hasil Perhitungan Uji Normalitas Data	189

Lampiran 26 Hasil Perhitungan Analisis Deskriptif	191
Lampiran 27 Perhitungan Kategori Skor Variabel Gaya Belajar beserta Indikatornya dan Hasil Belajar PKn	194
Lampiran 28 Perhitungan Uji Korelasi	199
Lampiran 29 Surat Keterangan Telah Melakukan Uji Instrumen Penelitian di SDN Manyaran 02 Semarang	200
Lampiran 30 Surat Keterangan Ijin Penelitian di SDN Ngemplak Simongan 01 Semarang	201
Lampiran 31 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian di SDN Ngemplak Simongan 01 Semarang	202
Lampiran 32 Surat Keterangan Ijin Penelitian di SDN Ngemplak Simongan 02 Semarang	203
Lampiran 33 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian di SDN Ngemplak Simongan 02 Semarang	204
Lampiran 34 Foto-Foto Kegiatan Penelitian	205

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan, bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 dalam pasal 37 ayat (1) Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu materi yang wajib termuat dalam kurikulum pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Dalam pasal tersebut ditegaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah menyebutkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD

1945. Keberhasilan seorang siswa dalam belajar tidak terlepas dari kualitas pengajaran yang disampaikan oleh guru menjadi salah satu faktor dalam mencapai tujuan tersebut, kualitas pengajaran mempunyai hubungan berbanding lurus dengan hasil belajar.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2015 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah menyatakan bahwa Kriteria ketuntasan minimal (KKM) adalah kriteria ketuntasan belajar (KKB) yang ditentukan oleh satuan pendidikan. KKM pada akhir jenjang satuan pendidikan untuk kelompok mata pelajaran selain ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan nilai batas ambang kompetensi. Penentuan KKM setiap mata pelajaran dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, karakteristik mata pelajaran, dan kondisi satuan pendidikan melalui rapat dewan pendidik. Penilaian hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran dalam kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak diujikan pada UN dan aspek kognitif dan/atau aspek psikomotorik untuk kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dan kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dilakukan oleh satuan pendidikan melalui ujian sekolah/madrasah untuk memperoleh pengakuan atas prestasi belajar dan merupakan salah satu persyaratan kelulusan dari satuan pendidikan.

Dari pemaparan diatas, diketahui bahwa PKn merupakan kelompok matapelajaran kewarganegaraan dan kepribadian. Dalam proses evaluasi pembelajaran, PKn lebih menitikberatkan pada penilaian kepribadian (ranah

afektif). Selain itu, ranah kognitif juga diperlukan oleh guru dalam memberikan penilaian untuk mengetahui hasil belajar PKn siswa. Ranah afektif mengarah pada teori belajar behaviorisme, dilakukan dengan cara mengamati perubahan perilaku dan sikap siswa. Sedangkan ranah kognitif mengacu pada teori belajar kognitivisme, yang dilakukan dengan cara memberikan soal ujian, ulangan dan atau penugasan.

Teori belajar kognitif menurut Piaget menyatakan bahwa proses belajar sebenarnya terdiri dari tiga tahapan, yakni asimilasi, akomodasi, dan *equilibrasi* (penyeimbangan). Perkembangan kognitif terjadi dalam serangkaian tingkatan yang tetap dan dalam keadaan saling ketergantungan. Setiap tingkatan, anak hanya mampu belajar pada tugas-tugas kognitif tertentu (Piaget, 2000). Setiap anak mempunyai perkembangan kemampuan berpikir dan belajar sesuai dengan perkembangan kedewasaannya. Sehingga, seorang guru harus mampu memantapkan perilaku siswa dalam proses belajar. Sedangkan menurut Bruner, proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif, jika guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu aturan (termasuk konsep, teori, definisi dan sebagainya) melalui contoh-contoh yang mewakili aturan yang menjadi sumbernya. Guru harus mampu menciptakan situasi belajar yang sedemikian rupa, dengan tujuan untuk menjadikan siswa mampu belajar berdasarkan pada apa yang mereka miliki. Belajar menurut Ausubel, belajar seharusnya merupakan apa yang disebut asimilasi bermakna. Materi yang dipelajari diasimilasikan dan dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dipunyai sebelumnya. Motivasi siswa merupakan salah satu faktor yang penting

dalam proses belajar bermakna, karena apabila siswa tidak mempunyai keinginan serta bagaimana cara melakukannya maka asimilasi tentang materi baru yang akan diajarkan guru tidak akan terjadi. Dari ketiga pendapat tokoh diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses yang dilakukan manusia untuk merubah perilakunya disertai dengan keterlibatan mental, seperti adanya motivasi, kehendak, dan keyakinan manusia dalam mempelajari atas apa yang dimilikinya.

Teori Belajar Behaviorisme berpendapat bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus (S) dengan respon (R). Menurut Thorndike dan Watson, belajar adalah proses interaksi antara stimulus atau rangsangan yang berupa serangkaian kegiatan yang bertujuan agar mendapatkan respon belajar dari objek penelitian. Respon yang dimaksud adalah reaksi yang ditimbulkan oleh siswa selama belajar, misalnya pikiran, perasaan, atau tindakan.

Berdasarkan kenyataan di lapangan yang telah diobservasi, peneliti memperoleh informasi yang menjelaskan bahwa siswa kelas V SD Negeri Desa Ngemplak Simongan pada nilai rata-rata UAS semester I dalam mata pelajaran PKn masih banyak yang mendapatkan nilai dibawah KKM, yaitu SDN Ngemplak Simongan 01 yang berjumlah 38 siswa dengan KKM 65, diperoleh data sebanyak 20 siswa (52,6%) memperoleh nilai yang tidak tuntas dan sebanyak 18 siswa (47,3%) memperoleh nilai ketuntasan. Sedangkan di SDN Ngemplak Simongan 2 Semarang dengan jumlah 45 siswa, mendapatkan nilai yang tidak tuntas sebanyak 23 siswa (51,1%), dan yang tuntas 22 siswa (48,8%) dengan KKM 63. Hal

tersebut dikarenakan adanya perbedaan gaya belajar antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya dalam mengolah dan menyimpan pengetahuan yang diberikan oleh guru. Dalam satu kelas terdapat siswa yang lebih memahami materi dari guru dengan mendengarkan, mencatat apa yang disampaikan guru, dan adapula siswa yang belajar sendiri tanpa memperhatikan materi dari guru. Selain itu, guru juga kurang bisa menerapkan gaya mengajar yang sesuai dengan gaya belajar yang dimiliki oleh tiap-tiap siswanya. Guru kurang melaksanakan proses pembelajaran yang inovatif dan variatif dengan mempertimbangkan gaya belajar yang dimiliki siswanya.

Dalam penelitian ini, peneliti berasumsi bahwa hasil belajar PKn dipengaruhi oleh gaya belajar siswa. Menurut Marton dkk. (1984) berpendapat bahwa kemampuan seseorang untuk mengetahui sendiri gaya belajarnya dan gaya belajar orang lain dalam lingkungannya akan mengakibatkan efektifitasnya dalam belajar. Berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh Marton (1986) dengan studi *phenomenographic* menemukan sekaligus mengukuhkan suatu kesimpulan tentang hubungan konsep belajar individu sebagai satu usaha yang dilakukan individu untuk belajar, dan hasil individu untuk belajar. Keberadaan dari hubungan tersebut secara spesifik adalah gaya belajar dan pengukuran hasil belajar dan prestasi akademis.

Manusia diciptakan oleh Tuhan disertai dengan akal pikiran yang membedakannya dengan makhluk ciptaan Tuhan yang lain, yaitu kemampuan untuk belajar. Manusia memiliki perbedaan satu sama lain tentang cara menerima, menyimpan, dan mengambil pengetahuan yang didapatkannya. Hal ini karena

struktur dan rangkaian otak serta kemampuan seseorang dengan orang lainnya tidaklah sama. Begitu pun dengan siswa, siswa mempunyai gaya belajar yang berbeda-beda satu sama lain. Willing (1998) mendefinisikan gaya belajar sebagai kebiasaan belajar yang disenangi oleh pembelajar. Sebagian siswa ada yang bisa menerima pelajaran ketika guru hanya menulis dipapan tulis, sehingga mereka dapat dengan mudah membaca kemudian memahaminya. Tapi, sebagian siswa ada yang lebih menyerap materi ketika guru menyampaikan materi secara lisan dan siswa hanya dengan mendengarkan saja sudah bisa menyerap materi. Adapula siswa yang membentuk kelompok kecil untuk mendiskusikan materi dengan teman lainnya agar memecahkan soal penyelesaian yang mereka diskusikan. Pembelajar akan dapat belajar dengan baik dan hasil belajarnya baik, apabila ia mengerti gaya belajarnya. Hal tersebut, memudahkan pembelajar dapat menerapkan pembelajaran dengan mudah dan tepat (Kolb, 1984). Adanya perbedaan gaya belajar antara satu siswa dengan siswa yang lain akan berbeda pula hasil belajar yang didapatkannya ketika proses pembelajaran. Hal itu tergantung bagaimana cara mengajar guru ketika proses pembelajaran di kelas, apakah dengan menggunakan metode, strategi dan media yang menguntungkan bagi beberapa siswa yang memiliki gaya belajar visual, auditorial, atau bahkan kinestetik untuk memperoleh hasil belajarnya masing-masing.

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar. Terkadang ada siswa yang memiliki gaya belajar visual lebih tinggi hasil belajarnya daripada dengan siswa yang menggunakan gaya belajar auditori dan kinestetik, begitupula sebaliknya. Seperti

penelitian yang dilakukan oleh Khosiyah, 2012 tentang *“Pengaruh Strategi Pembelajaran Dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Sd Inti No. 060873 Medan”* menunjukkan bahwa hasil belajar PAI siswa yang diajar dengan strategi STAD lebih tinggi daripada strategi ekspositori. Hasil belajar PAI siswa dengan gaya belajar visual lebih tinggi dibandingkan dengan auditori dan kinestetik. Dan terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dengan gaya belajar siswa terhadap hasil belajar PAI.

Penelitian lain yang mengungkapkan bahwa gaya belajar siswa mempengaruhi hasil belajarnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Abdul Halim, 2012 dengan judul *“Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa SMPN 2 Secanggang Kabupaten Langkat”* membuktikan ada pengaruh strategi pembelajaran terhadap hasil belajar fisika pada $\alpha=5\%$, Hasil belajar fisika siswa yang diajar dengan tipe STAD lebih tinggi dibandingkan tipe TPS. Ada pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar fisika siswa pada $\alpha=5\%$. Siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar auditorial memperoleh hasil belajar fisika lebih tinggi dibandingkan siswa dengan gaya belajar visual dan kinestetik. Terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar fisika siswa. Hasil uji lanjut menggunakan uji Scheffe diketahui bahwa kelompok siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar auditorial memperoleh hasil belajar fisika lebih tinggi dibandingkan kelompok lainnya.

Usaha yang dilakukan guru dalam membentuk proses pembelajaran yang efektif, yaitu guru harus memahami karakteristik gaya belajar siswa dengan baik

sebelum menentukan strategi pembelajaran, metode dan teknik-teknik evaluasi yang akan dipergunakan. Hal ini dikarenakan dari hasil sejumlah riset menunjukkan bahwa keberagaman faktor, seperti sikap siswa, kemampuan dan gaya belajar, pengetahuan serta kemampuannya dan konteks pembelajaran merupakan komponen yang memberikan dampak sangat penting terhadap apa yang sesungguhnya siswa-siswa pelajari (Killen, 1998: 5 dalam buku "*Belajar dan Pembelajaran*"). Demikian pula dengan Grinder, seorang ahli gaya belajar, yang dikutip dari Barbara Prashnig (2007), dari setiap 30 siswa, 22 diantaranya rata-rata dapat belajar secara efektif selama guru menghadirkan kegiatan belajar yang berkombinasi antara visual, auditorial dan kinestetik. Namun, 8 sisanya lebih menyukai salah satu bentuk pengajaran dibanding dua lainnya sehingga mereka mesti berupaya keras untuk memahami pelajaran bila tidak ada kecermatan dalam menyajikan pelajaran sesuai dengan cara yang mereka kuasai. Guna memenuhi kebutuhan ini, pengajaran harus bersifat multisensori dan penuh dengan variasi.

Gaya belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Adapun faktor yang mempengaruhi gaya belajar siswa yaitu lingkungan, sosiologis, fisik, dan emosional. Siswa yang satu dengan yang lain berbeda karakteristik gaya belajarnya, seperti yang terjadi pada siswa SD Negeri di Desa Ngemplak Simongan Kota Semarang. Untuk itu guru perlu mengetahui gaya belajar yang dimiliki siswanya, setelah itu guru harus berupaya untuk mengkombinasikan gaya mengajarnya dengan gaya belajar yang dimiliki siswanya, agar hasil dan proses pembelajaran pada siswa kelas V SD Negeri di Desa Ngemplak Simongan Kota Semarang dapat optimal.

Dari kenyataan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka peneliti telah meneliti tentang **“Hubungan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas V SD Negeri di Desa Ngemplak Simongan Kota Semarang”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

- 1.2.1.** Bagaimanakah gaya belajar siswa kelas V SD Negeri di Desa Ngemplak Simongan Kota Semarang?
- 1.2.2.** Bagaimanakah hasil belajar PKn ranah kognitif dan afektif KD 3.2 Menyebutkan contoh organisasi di lingkungan sekolah dan masyarakat, maupun 3.3 Menampilkan peran serta dalam memilih organisasi di sekolah pada siswa kelas V SD Negeri di Desa Ngemplak Simongan Kota Semarang?
- 1.2.3.** Adakah hubungan antara gaya belajar dengan hasil belajar PKn ranah kognitif dan afektif KD 3.2 Menyebutkan contoh organisasi di lingkungan sekolah dan masyarakat, maupun 3.3 Menampilkan peran serta dalam memilih organisasi di sekolah pada siswa kelas V SD Negeri di Desa Ngemplak Simongan Kota Semarang?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti berdasarkan rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

- 1.3.1.** Mendeskripsikan gaya belajar siswa kelas V SD Negeri di Desa Ngemplak Simongan Kota Semarang.
- 1.3.2.** Mendeskripsikan hasil belajar PKn ranah kognitif dan afektif KD 3.2 Menyebutkan contoh organisasi di lingkungan sekolah dan masyarakat, maupun 3.3 Menampilkan peran serta dalam memilih organisasi di sekolah pada siswa kelas V SD Negeri di Desa Ngemplak Simongan Kota Semarang.
- 1.3.3.** Menguji hubungan antara gaya belajar dengan hasil belajar PKn ranah kognitif dan afektif KD 3.2 Menyebutkan contoh organisasi di lingkungan sekolah dan masyarakat, maupun 3.3 Menampilkan peran serta dalam memilih organisasi di sekolah pada siswa kelas V SD Negeri di Desa Ngemplak Simongan Kota Semarang.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

1.1.4.1. Untuk memberikan kontribusi terhadap hasil belajar PKn.

1.1.4.2. Membantu siswa untuk memahami karakteristik gaya belajarnya masing-masing sehingga guru dapat menyesuaikan gaya mengajarnya selama pembelajaran PKn.

1.4.2. Manfaat Praktis

1.4.2.1. Bagi Siswa

Sebagai masukan agar siswa dapat mengoptimalkan gaya belajar yang dimilikinya sehingga siswa dapat belajar dengan baik guna memperoleh hasil belajar yang baik pula.

1.4.2.2. Bagi Guru

Sebagai saran dan masukan untuk guru, bahwa guru harus memahami karakteristik gaya belajar siswa sehingga guru menyesuaikan gaya mengajarnya dengan gaya belajar siswanya agar hasil belajar siswa meningkat dan pembelajaran menjadi kondusif.

1.4.2.3. Bagi Sekolah

Sebagai acuan sekolah untuk mendapatkan pengetahuan bahwa gaya belajar siswa merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, serta agar mampu mengembangkan kualitas sekolah tersebut.

1.4.2.4. Bagi Peneliti

Sebagai bekal bagi peneliti untuk menjadi pendidik dimasa depan, menambah wawasan dan ilmu pengetahuan akan gaya belajar siswanya kelak.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teori

2.1.1. Gaya Belajar Siswa

2.1.1.1. Pengertian Belajar

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tak lepas dari proses belajar, baik dalam melakukan aktivitas pribadi atau secara berkelompok yang disadari atau tidak manusia akan selalu mengalami proses belajar. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa belajar tidak mengenal usia, waktu, maupun tempat.

James O. Whittaker dalam Aunurrahman (2014: 35) mengemukakan bahwa belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Wittig dalam Muhibbin Syah (2014), mendefinisikan belajar sebagai perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam/keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil pengalaman.

Oemar Hamalik (2015: 28), menitikberatkan belajar sebagai interaksi antara individu dengan lingkungannya. Slameto (2013: 2), menyatakan bahwa belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Aunurrahman

(2014: 38), mengemukakan bahwa belajar adalah proses orang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan dan sikap.

Menurut Suyono dan Haryanto (2015: 55), menjelaskan arti belajar menurut teori belajar kognitif dan teori belajar behaviorisme. Adapun teori belajar kognitif berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses internal yang mencakup ingatan, retensi, pengolahan informasi, emosi dan aspek kejiwaan lainnya. Sedangkan menurut para ahli dalam teori behaviorisme berpendapat bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus (S) dengan respon (R).

Dari berbagai pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku melalui interaksi individu dengan lingkungannya ataupun pengalaman individu yang mengarah pada proses berkembangnya kecakapan, keterampilan dan sikap dalam diri individu pada matapelajaran PKn dalam ranah kognitif C1 (pengetahuan), C2 (pemahaman), dan C3 (aplikasi) dan ranah afektif pada siswa kelas V KD 3.2 Menyebutkan contoh organisasi di lingkungan sekolah dan masyarakat dan 3.3 Menampilkan peran serta dalam memilih organisasi di sekolah.

2.1.1.2. Prinsip Belajar

Prinsip belajar yang dikemukakan oleh Gagne, meliputi prinsip keterdekatan (*contiguity*), pengulangan (*repetition*), dan penguatan (*reinforcement*). Prinsip keterdekatan menyatakan bahwa situasi stimulus yang hendak direspon oleh pembelajar harus disampaikan sedekat mungkin waktunya

dengan respon yang diinginkan. Prinsip pengulangan menyatakan bahwa situasi stimulus dan responnya perlu diulang-ulang atau dipraktikkan, agar belajar dapat diperbaiki dan meningkatkan retensi belajar. Prinsip penguatan menyatakan bahwa belajar sesuatu yang baru akan diperkuat apabila belajar yang lalu diikuti oleh perolehan hasil yang menyenangkan. Dengan kata lain, pembelajar akan kuat motivasinya untuk mempelajari sesuatu yang baru apabila hasil belajar yang telah dicapai memperoleh penguatan.

Slameto (2013: 27), mengungkapkan bahwa seorang calon guru/pembimbing seharusnya sudah dapat menyusun sendiri prinsip-prinsip belajar. Adapun prinsip-prinsip belajar tersebut yaitu:

- a. Berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar
 1. Dalam belajar setiap siswa harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional
 2. Belajar harus menimbulkan *reinforcement* dan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan instruksional
 3. Belajar perlu lingkungan yang menantang di mana anak dapat mengembangkan kemampuannya bereksplorasi dan belajar dengan efektif
 4. Belajar perlu ada interaksi siswa dengan lingkungannya
- b. Sesuai hakikat belajar
 1. Belajar itu proses kontinyu, maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya

2. Belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi dan discovery
 3. Belajar adalah proses kontinguitas (hubungan antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain) sehingga mendapatkan pengertian yang diharapkan. Stimulus yang diberikan menimbulkan response yang diharapkan
- c. Sesuai materi/bahan yang harus dipelajari
1. Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana, sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya
 2. Belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan instruksional yang harus dicapainya
- d. Syarat keberhasilan belajar
1. Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga siswa dapat belajar dengan tenang
 2. Repetisi, dalam proses belajar perlu ulangan berkali-kali agar pengertian/keterampilan/sikap itu mendalam pada siswa

Prinsip-prinsip belajar yang telah disebutkan diatas, mempunyai manfaat bagi guru dan bagi siswa itu sendiri. Bagi guru, kemampuan menerapkan prinsip-prinsip belajar dalam proses pembelajaran akan dapat membantu terwujudnya tujuan pembelajaran yang dirumuskan dalam perencanaan pembelajaran. sedangkan bagi siswa, prinsip-prinsip belajar akan membantu meningkatkan hasil belajar yang diharapkan.

2.1.1.3. Pengertian Gaya Belajar

Pembelajaran harus menghargai adanya perbedaan individu, yaitu perbedaan horizontal dan perbedaan vertikal. Perbedaan horizontal bahwa setiap individu berbeda dengan individu lainnya dalam aspek psikologis. Seperti tingkat kecerdasan, abilitas, minat, ingatan, emosi, kemauan, kepribadian dan sebagainya. Sedangkan perbedaan vertikal bahwa tidak ada individu yang sama dalam aspek jasmaniah, seperti bentuk, ukuran, kekuatan, dan daya tahan tubuh. Antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya berbeda kepribadian, inteligensi, jasmani, sosial dan emosionalnya. Ada yang lamban dan ada yang cepat belajarnya. Begitu juga pada gaya belajar individu. Ada individu yang sesuai pada gaya belajar tertentu dan ada pula individu yang tidak sesuai dengan gaya belajar tersebut.

Bobbi Deporter dan Mike Hernacki (2015: 112) mengemukakan bahwa gaya belajar seseorang adalah kombinasi dari bagaimana ia menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi. Nasution (2013: 94) mengungkapkan bahwa gaya belajar cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang murid dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir dan memecahkan soal. Ghufon (2013: 48) menyatakan bahwa gaya belajar merupakan sebuah cara pembelajaran yang unik yang dimiliki setiap individu dalam proses pembelajaran, yaitu menyeleksi, menerima, menyerap, menyimpan, mengolah, dan memproses informasi.

Menurut Nasution, para peneliti mengklasifikasikan adanya gaya belajar siswa sesuai dengan kategori-kategori sebagai berikut:

- a. Tiap siswa belajar menurut cara sendiri yang kemudian sering disebut gaya belajar. Lain dari pada itu, pengajar juga mempunyai gaya mengajar sendiri-sendiri.
- b. Kita dapat menemukan gaya belajar itu dengan instrumen tertentu.
- c. Kesesuaian gaya mengajar dengan gaya belajar dapat mempertinggi efektivitas belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa gaya belajar merupakan cara yang dilakukan individu dalam menyerap, menyimpan, dan mengolah informasi yang diterimanya dalam proses pembelajaran PKn pada ranah kognitif C1 (pengetahuan), C2 (pemahaman), dan C3 (aplikasi) dan ranah afektif pada siswa kelas V KD 3.2 Menyebutkan contoh organisasi di lingkungan sekolah dan masyarakat dan 3.3 Menampilkan peran serta dalam memilih organisasi di sekolah. Adapun gaya belajar yang menjadi fokus penelitian ini diambil dari Suyono dan Hariyanto (2015: 149) adalah:

1. gaya belajar visual dimana siswa belajar dengan cara melihat, sehingga siswa akan lebih memahami materi dengan cara melihat objek tertentu.
2. gaya belajar auditorial dimana siswa belajar dengan menggunakan pendengarannya dalam pembelajaran, sehingga siswa lebih memahami materi dengan cara mendengarkan ceramah dari guru atau dengan pemutaran kaset/*tape recorder*.
3. gaya belajar kinestetik dimana siswa belajar dengan menggunakan gerakan, sentuhan, dan bekerja dalam pembelajaran, sehingga siswa lebih memahami materi dengan cara praktik langsung dilapangan atau dengan eksperimen.

Peneliti memilih indikator variabel penelitian bahwa gaya belajar berhubungan dengan perolehan hasil belajar siswa, terlihat dari jawaban responden ketika memberi tanda *checklist* pada kolom selalu, sering, jarang, dan tidak pernah terhadap pernyataan/hal-hal berikut:

1. Gaya belajar visual

Indikator : belajar dengan cara melihat.

Deskriptor : membaca dengan cepat dan tekun; menyukai seni visual daripada musik; mudah mengingat dengan asosiasi visual; membaca dengan ejaan yang baik (kata demi kata),

2. Gaya belajar auditorial

Indikator : belajar dengan cara mendengar.

Deskriptor : dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, birama, dan warna suara; menyukai musik daripada seni; belajar dengan mendengarkan; dan belajar dengan diskusi, debat, dan menjelaskan segala sesuatu dengan panjang lebar.

3. Gaya belajar kinestetik

Indikator : belajar dengan aktivitas bergerak dan interaksi berkelompok.

Deskriptor : menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka; menyukai permainan yang menyibukkan; belajar melalui manipulasi dan praktik; dan menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca.

2.1.1.4. Jenis-Jenis Gaya Belajar

Klasifikasi gaya belajar banyak didasarkan pada kesamaan desain psikometri, konseptualisasi belajar dan hubungannya dengan informasi strategi belajar. Dibawah ini ada beberapa contoh model gaya belajar dengan memadukan klasifikasi sederhana diatas, yaitu :

1. Gaya belajar model Myers-Briggs

Ada beberapa dimensi gaya belajar, diantaranya:

a. Dimensi *extrovert-introvert*

Seseorang akan lebih menyukai dan memusatkan perhatian lingkungan eksternal mereka ke arah pemikiran dan gagasan-gagasan internal mereka. Pelajar dengan gaya *ekstrovert* lebih suka ikut mengambil bagian atau ikut berpartisipasi dalam berbagai aktivitas yang akan membuat mereka saling berinteraksi dengan teman-teman sebaya mereka. Berbeda dengan seseorang dengan gaya *introvert* yang lebih menyukai dan memfokuskan energi pada sesuatu yang internal dan cenderung lebih merefleksikan pemikiran-pemikiran mereka.

b. Dimensi *sensing-intuition*

Mengindikasikan apakah seseorang lebih menyukai melihat dunia melalui suatu lensa kenyataan atau imajinasi. Individu dengan gaya *sensing* bersandar berbagai masukan-masukan berhubungan dengan hasil sensasi mereka. Lebih tertarik pada fakta-fakta dan dalam memecahkan masalah lebih menyukai melalui tahap demi tahap dalam mengerjakan perintah dan memecahkan masalah. Berbeda pada orang-orang dengan gaya *intuitif*

yang mencari pola-pola dan hubungan-hubungan diantara fakta-fakta yang telah mereka kumpulkan. Individu ini percaya naluri dan bakat mereka sendiri dalam memecahkan permasalahan melalui kreativitas dan imajinasi mereka. Orang intuitif lebih cenderung memperhatikan gambaran besar tanpa mencemaskan sesuatu yang kecil-kecil atau detail.

c. Dimensi *thinking-feeling*

Ditandai apakah lebih menyukai pengambilan keputusan dengan menggunakan analisis logis atau nilai-nilai pribadi. Individu dengan gaya *thinking* menggunakan pengambilan keputusan yang didasarkan pada analisis kongkrit, logis, dan berprinsip. Adapun seseorang dengan gaya *feeling* lebih menghargai keselaran yang memusatkan pada nilai-nilai manusia dan kebutuhan-kebutuhan yang memerlukan keputusan-keputusan.

d. Dimensi *judging-perceptive*

Ditandai apakah seseorang memandang dunia sebagai lingkungan tersusun atau sebagai satu lingkungan tersusun atau sebagai satu lingkungan secara spontan. Individu yang memiliki gaya *judging* bersifat menentukan, starter otomatis dan *self-regimented*. Individu yang memiliki gaya *judging* memusatkan perhatian guna melengkap tugas, mengetahui hal-hal yang penting, dan mereka mulai bertindak dengan cepat. Adapun pada individu dengan gaya *perceptive* mempunyai karakteristik gampang curiga, dapat menyesuaikan diri, dan spontan. Mereka memulai banyak tugas-tugas,

ingin mengetahui sekitar masing-masing tugas semua, dan sering juga mengalami kesulitan untuk melengkapi dan menyusun satu tugas.

2. Gaya belajar model Holland

Holland menggolongkan gaya belajar berdasarkan pada minat atau tipe kepribadian individu., yaitu:

a. Tipe realistik

Menurut Bioas (1997) bahwa individu dengan tipe realistik lebih memilih aktivitas-aktivitas yang melibatkan perlakuan secara jelas dan sistematis terhadap obyek tertentu seperti peralatan, mesin, dan binatang, dan cenderung memiliki penguasaan dalam hal-hal mekanis, elektro, pertanian, dan teknikal, serta memiliki kekurangan dalam hal sosial dan pendidikan sehingga serta menghindari aktivitas yang berhubungan dengan pendidikan atau pengobatan.

b. Tipe investigatif

Menurut Bioas (1997) individu yang bertipe investigatif lebih memilih aktivitas-aktivitas yang sifatnya observasional, simbolis, serta sistematis. Individu tersebut menyukai penelitian terhadap fenomena fisik, biologis, maupun budaya, sebagai usaha untuk memahami dan mengendalikan fenomena tersebut. Individu ini menghindari aktivitas sosial, berulang-ulang, maupun yang bersifat memengaruhi orang. Perilaku tersebut mendorong individu ini memiliki penguasaan dalam matematika dan ilmu pengetahuan.

c. Tipe artistik

Menurut Rogacion (1998), individu dengan tipe ini lebih memilih aktivitas yang bebas, tidak sistematis, serta ambigu yang melibatkan manipulasi fisik, verbal, serta manusia sebagai bahan untuk menciptakan produk seni. Individu ini menghindari aktivitas yang jelas, sistematis, serta terstruktur. Perilaku ini melahirkan penguasaan dalam hal seni. Namun demikian, individu ini memiliki kekurangan dalam hal administrasi serta sistem bisnis.

d. Tipe sosial

Menurut Rogacion (1998), individu dengan tipe sosial lebih memilih aktivitas yang melibatkan perlakuan terhadap orang lain dalam memberikan informasi, melatih, mengembangkan, menyembuhkan, atau menerangkan.

e. Tipe wira usaha

Individu tipe wirausaha selalu bersikap optimistik. Ia cenderung memiliki pandangan hidup yang positif. Baginya segala sesuatu merupakan tantangan dan ia yakin bisa berhasil jika bersungguh-sungguh dalam menghadapinya. Hal ini menjadikan individu ini suka bekerja keras, bahkan cenderung menjadi gila kerja (Rogacion, 1998).

f. Tipe konvensional

Individu dengan tipe konvensional menyukai aktivitas yang melibatkan perlakuan terhadap data secara sistematis, eksplisit, serta terstruktur. Individu ini tidak menyukai aktivitas yang ambigu, tidak sistematis serta bebas.

3. Gaya belajar model Witkin, Oltman, Raskin dan Karp

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Witkin, Oltman, Raskin dan Karp (1971) menghasilkan 2 tipe gaya belajar yang ada pada individu, yaitu gaya belajar *field dependence* dan gaya belajar *field independence*. Gaya belajar *field dependence* merupakan individu yang mempersepsikan diri dikuasai oleh lingkungan. Adapun gaya belajar *field independence* apabila individu mempersepsikan diri bahwa sebagian besar perilaku tidak dipengaruhi oleh lingkungan.

4. Gaya belajar model David Kolb

Ada 4 macam gaya belajar dari teori yang dikemukakan oleh Kolb yang berdasarkan pada empat kuadran, yaitu kuadran perasaan di mana orang yang memiliki gaya ini disebut sensor; kuadran pemikiran, orang yang memiliki gaya ini disebut reflektor; kuadran pengamatan, orang yang memiliki gaya ini disebut thinker; dan kuadran tindakan, orang yang memiliki gaya ini disebut actor. Dilandasi oleh 2 dimensi belajar, yaitu dimensi pemahaman informasi dan dimensi pemrosesan informasi. Kolb meyakini bahwa gaya belajar seseorang tidak ada yang mutlak cenderung pada satu kuadran saja, maka dari itu Kolb selanjutnya mengemukakan bahwa gaya belajar merupakan kombinasi dari dua kuadran. Adapun gaya belajar tersebut antara lain gaya *diverger* (kombinasi *feeling* dan *watching*), gaya *asimilator* (kombinasi *thinking* dan *watching*), gaya *konverger* (kombinasi *thinking* dan *doing*), dan gaya *akomodator* (kombinasi *feeling* dan *doing*).

5. Gaya belajar model Honey-Mumford

a. Gaya belajar aktivis

Orang dengan gaya belajar aktivis menyukai kegiatan eksperimen, termasuk simulasi, studi kasus, dan mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah.

b. Gaya belajar reflektor

Individu tipe ini lebih menyukai elisitasi, diskusi, debat, dan seminar dalam proses belajarnya, serta sangat mempertimbangkan pengalaman dan memandang dari beberapa perspektif yang berbeda.

c. Gaya belajar teroris

Individu ini cenderung kepada membaca buku, berpikir, membuat analogi, dan membandingkan teori satu dengan teori lainnya.

d. Gaya belajar pragmatis

Orang dengan gaya belajar ini cenderung kepada pengalaman konkret baik dilaboratorium, bekerja di lapangan, maupun observasi. Mereka berusaha mengeluarkan ide-ide baru.

6. Gaya belajar model Riechmann-Grasha

Gaya belajar ini memfokuskan pada sikap siswa terhadap belajar, aktivitas dalam kelas, serta guru dan teman sebaya. Grasha (1983) mengidentifikasi adanya 3 bentuk tipe pendekatan individual terhadap situasi belajar. Dimensi gaya belajar ini mencakup:

- a. Avoidant. Individu ini tidak tertarik pada pelajaran dalam ruang kelas tradisional. Tidak ikut berpartisipasi dalam diskusi kelas dan menyukai evaluasi diri. Siswa yang memiliki gaya avoidant yang tinggi cenderung

tidak memiliki keinginan untuk belajar karena ia menganggap bahwa apa yang ia pelajari tersebut tidak menarik, sehingga siswa jarang mengerjakan tugas dari guru.

- b. Competitive. Cenderung suka menarik perhatian guru, dia akan melakukan apa saja terutama mendapat nilai yang baik dengan harapan mendapatkan perhatian dari guru dan teman-teman lainnya sebagai reward.
- c. Independent. Suka berpikir sendiri, memilih untuk bekerja sendiri, tetapi mendengarkan ide orang lain, hanya mempelajari apa yang mereka anggap penting dan percaya diri dengan kemampuan mereka, lebih memilih kelas student-centred karena mereka suka bentuk pengetahuan mereka sendiri.

7. Gaya belajar model Dunn dan Dunn

Model gaya belajar Dunn dan Dunn menggambarkan pada dua teori dasar yaitu *cognitive-style* (Kagen & Kogen, 1970) dan laterisasi otak (Orstein & Thompson, 1984). Model gaya belajar yang dikembangkan Dunn dan Dunn dibangun pada teori bahwa tiap individu mempunyai keunikan secara biologi dan mempunyai karakteristik perkembangan. Keunikan karakteristik ini secara substansi berdampak pada bagaimana seseorang belajar informasi baru dan bagaimana keahliannya.

Selain beberapa pendapat mengenai jenis-jenis gaya belajar yang telah dipaparkan diatas, Bobbi DePorter dan Hernacki (2015:112) mengemukakan tiga jenis gaya belajar berdasarkan modalitas yang digunakan individu dalam memproses informasi. Ketiga gaya belajar itu adalah:

1. Modalitas Visual

Orang visual belajar melalui apa yang mereka lihat. Lebih suka membaca makalah dan memperhatikan ilustrasi yang ditempelkan pembicara di papan tulis. Mereka juga membuat catatan-catatan yang sangat baik.

2. Modalitas auditorial

Orang auditorial belajar melalui apa yang mereka dengar. Lebih suka mendengarkan materinya dan kadang-kadang kehilangan urutannya jika mereka mencoba mencatat selama persentasi berlangsung.

3. Modalitas kinestetik

Pelajar kinestetik belajar melalui gerak dan sentuhan, mereka lebih baik dalam aktivitas bergerak dan interaksi kelompok.

Menurut Abu Ahmadi dan Widodo (2013: 23) menyatakan bahwa setiap manusia dalam memperoleh tanggapan itu tidak sama, hal ini dipengaruhi oleh macam tipe tanggapan manusia, diantaranya:

- a. Tipe visual, artinya manusia itu mempunyai ingatan yang baik/kuat dari apa yang dilihat.
- b. Tipe auditif, artinya manusia memiliki ingatan yang kuat dari apa yang didengar.
- c. Tipe motorik, artinya manusia memiliki ingatan yang kuat dari rangsangan yang bergerak.
- d. Tipe tekstual, artinya manusia memiliki ingatan yang kuat dari apa yang ia raba.

- e. Tipe campuran, artinya semua indera yang ada dalam diri manusia memiliki kemampuan yang seimbang, sehingga semua indera digunakan dalam memperoleh tanggapan.

Uno, 2006 dalam jurnal Pendidikan IPS mengatakan bahwa gaya belajar pada diri siswa secara garis besar ada 3, yaitu gaya belajar *Visual*, *Auditory*, dan *Kinestetik*. Ketiga tipe gaya belajar pada diri siswa ini mempunyai cara dan pendekatan yang berbeda-beda sesuai dengan karakteristik yang dimiliki oleh siswa. Sama halnya pada pembelajaran PKn, tipe gaya belajar siswa tentunya juga berbeda-beda sesuai kemampuan siswa dalam mengolah materi PKn yang cukup banyak dan luas.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ada 3 macam gaya belajar yaitu gaya belajar visual, auditorial, dan psikomotorik. Setiap guru harus memahami dan menyadari adanya tipe-tipe murid yang berbeda. Tiap murid berpikir dengan cara yang berlainan. Tidak semua murid sesuai untuk mengutamakan kerja lapangan atau belajar sendiri. Setiap tipe tersebut memiliki kebaikan dan kekurangannya masing-masing. Dengan mengetahui gaya belajar yang dimiliki siswa, seorang guru dapat menyesuaikan gaya mengajarnya dengan kebutuhan siswa, misalnya dengan menggunakan berbagai macam gaya mengajar sehingga murid memperoleh cara yang efektif bagi dirinya sendiri.

2.1.1.5. Ciri-Ciri Gaya Belajar

Bobbi DePorter, dkk (2015: 116-120) menyebutkan beberapa ciri gaya belajar yaitu:

a. Visual

Gaya belajar visual adalah belajar dengan cara melihat. Adapun ciri-ciri orang yang bergaya visual adalah sebagai berikut:

- a) Rapi dan teratur
- b) Berbicara dengan cepat
- c) Perencana dan pengatur jangka panjang yang baik
- d) Teliti terhadap detail
- e) Mementingkan penampilan, baik dalam hal pakaian maupun presentasi
- f) Pengeja yang baik dan dapat melihat kata-kata yang sebenarnya dalam pikiran mereka
- g) Mengingat apa yang dilihat, daripada yang ia dengar
- h) Mengingat dengan asosiasi visual
- i) Biasanya tidak terganggu oleh keributan
- j) Mempunyai masalah untuk mengingat instruksi verbal kecuali jika ditulis, dan seringkali minta bantuan orang untuk mengulanginya
- k) Pembaca cepat dan tekun
- l) Lebih suka membaca daripada dibacakan
- m) Membutuhkan pandangan dan tujuan yang menyeluruh dan bersikap waspada sebelum secara mental merasa pasti tentang suatu masalah atau proyek
- n) Mencoret-coret tanpa arti selama berbicara ditelepon dan dalam rapat
- o) Lupa menyampaikan pesan verbal kepada orang lain
- p) Sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat ya atau tidak

- q) Lebih suka melakukan demonstrasi daripada berpidato
- r) Lebih suka seni dari pada musik
- s) Seringkali mengetahui apa yang harus dikatakan, tetapi tidak pandai memilih kata
- t) Kadang-kadang kehilangan konsentrasi ketika mereka ingin memperhatikan

b. Auditorial

Gaya belajar ini merupakan belajar dengan cara mendengar. Adapun ciri-cirinya yaitu:

- a) Berbicara pada diri sendiri saat bekerja
- b) Mudah terganggu oleh keributan
- c) Menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca
- d) Senang membaca dengan keras dan mendengarkan
- e) Dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, birama dan warna suara
- f) Merasa kesulitan untuk menulis, tetapi hebat dalam bercerita
- g) Berbicara dalam irama yang terpola
- h) Biasanya pembicara yang fasih
- i) Lebih suka musik daripada seni
- j) Belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada yang dilihat
- k) Suka berbicara, suka berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu panjang lebar

- l) Mempunyai masalah dengan pekerjaan-pekerjaan yang melibatkan visualisasi, seperti memotong bagian-bagian hingga sesuai satu sama lain
- m) Lebih pandai mengeja dengan keras daripada menuliskannya
- n) Lebih suka gurauan lisan daripada membaca komik

c. Kinestetik

Orang kinestetik belajar dengan aktivitas bergerak dan interaksi kelompok, yang ditandai dengan ciri-ciri berikut:

- a) Berbicara dengan perlahan
- b) Menanggapi perhatian fisik
- c) Menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka
- d) Berdiri dekat ketika berbicara dengan orang
- e) Selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak
- f) Mempunyai perkembangan awal otot-otot yang besar
- g) Belajar melalui memanipulasi dan praktik
- h) Menghafal dengan cara berjalan dan melihat
- i) Menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca
- j) Banyak menggunakan isyarat tubuh
- k) Tidak dapat duduk diam untuk waktu lama
- l) Tidak dapat mengingat geografi, kecuali jika mereka memang telah pernah berada ditempat itu
- m) Menggunakan kata-kata yang mengandung aksi
- n) Menyukai buku-buku yang berorientasi pada plot – mereka mencerminkan aksi dengan gerakan tubuh saat membaca

- o) Kemungkinan tulisannya jelek
- p) Ingin melakukan segala sesuatu
- q) Menyukai permainan yang meyibukkan

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan gaya belajar adalah cara yang dilakukan siswa dalam menyerap, mengolah dan menyimpan informasi selama pembelajaran. Adapun gaya belajar yang menjadi fokus penelitian ini diambil dari Suyono dan Hariyanto (2015: 149) adalah:

1. gaya belajar visual dimana siswa belajar dengan cara melihat, sehingga siswa akan lebih memahami materi dengan cara melihat objek tertentu.
2. gaya belajar auditorial dimana siswa belajar dengan menggunakan pendengarannya dalam pembelajaran, sehingga siswa lebih memahami materi dengan cara mendengarkan ceramah dari guru atau dengan pemutaran kaset/*tape recorder*.
3. gaya belajar kinestetik dimana siswa belajar dengan menggunakan gerakan, sentuhan, dan bekerja dalam pembelajaran, sehingga siswa lebih memahami materi dengan cara praktik langsung dilapangan atau dengan eksperimen.

Peneliti memilih indikator variabel penelitian bahwa gaya belajar berhubungan dengan perolehan hasil belajar siswa yang terlihat ketika responden memberikan tanda *checklist* pada kolom selalu, sering, jarang, dan tidak pernah terhadap pernyataan/hal-hal berikut:

1. Gaya belajar visual

Indikator : belajar dengan cara melihat.

Deskriptor : membaca dengan cepat dan tekun; menyukai seni visual daripada musik; mudah mengingat dengan asosiasi visual; membaca dengan ejaan yang baik (kata demi kata),

2. Gaya belajar auditorial

Indikator : belajar dengan cara mendengar.

Deskriptor : dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, birama, dan warna suara; menyukai musik daripada seni; belajar dengan mendengarkan; dan belajar dengan diskusi, debat, dan menjelaskan segala sesuatu dengan panjang lebar.

3. Gaya belajar kinestetik

Indikator : belajar dengan aktivitas bergerak dan interaksi berkelompok.

Deskriptor : menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka; menyukai permainan yang menyibukkan; belajar melalui memanipulasi dan praktik; dan menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca.

2.1.1.6. Faktor yang Mempengaruhi Gaya Belajar

Bobbi DePorter, dkk (2015: 110) menyatakan bahwa Rita Dunn, seorang pelopor di bidang gaya belajar, telah menemukan banyak variabel yang memengaruhi cara belajar orang. Ini mencakup faktor-faktor fisik, emosional, sosiologis, dan lingkungan. Sebagian orang, misalnya dapat belajar paling baik dengan cahaya yang terang, sedang sebagian yang lain dengan pencahayaan yang suram. Ada orang yang belajar paling baik secara berkelompok, sedang yang lain lagi merasa bahwa bekerja sendirilah yang paling efektif bagi mereka. Sebagian

orang memerlukan musik sebagai latar belakang, sedang yang lain tidak dapat berkonsentrasi kecuali dalam ruangan sepi. Ada orang-orang yang memerlukan lingkungan kerja yang teratur dan rapi, tetapi yang lain lagi lebih suka menggelar segala sesuatunya supaya semua dapat terlihat.

Adanya faktor yang telah disebutkan oleh pelopor gaya belajar, Rita Dunn itulah yang menyebabkan gaya belajar tiap satu siswa dengan siswa yang lainnya berbeda. Apabila faktor-faktor tersebut berpengaruh dan sesuai dengan gaya belajar yang dimiliki siswa maka hasil belajar akan sangat signifikan.

2.1.2. Hasil Belajar Siswa

2.1.2.1. Pengertian Hasil Belajar

William Burton menyatakan bahwa hasil belajar merupakan pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, abilitas, dan keterampilan.

Nana Sudjana (2016: 22), mengungkapkan arti hasil belajar yaitu sebagai kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Achmad Rifa'i (2012: 69), mendefinisikan hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar.

Hasil belajar dalam teori Kognitif berkaitan dengan teori pemrosesan informasi, yaitu pengetahuan yang dimiliki oleh setiap individu sesuai dengan situasi belajarnya. Sedangkan hasil belajar dalam teori Behaviorisme adalah

respon yang berupa pikiran, perasaan, atau tindakan yang dimiliki oleh seseorang selama proses belajar.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar merupakan perolehan kemampuan dan keterampilan siswa yang dilihat dari perubahan tingkah laku siswa setelah melakukan kegiatan belajar pada matapelajaran PKn ranah kognitif C1 (pengetahuan), C2 (pemahaman), dan C3 (aplikasi) dan ranah afektif pada siswa kelas V KD 3.2 menyebutkan contoh organisasi di lingkungan sekolah dan masyarakat, maupun 3.3 menampilkan peran serta dalam memilih organisasi di sekolah.

2.1.2.2. Klasifikasi Hasil Belajar

Howard Kingsley membagi 3 macam hasil belajar, yaitu keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, sikap dan cita-cita. Ketiga macam hasil belajar itu dapat diisi dengan bahan yang telah diterapkan dalam kurikulum. Menurut Gagne, ada 5 kategori hasil belajar, yaitu informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, sikap, dan keterampilan motoris. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar yang disampaikan oleh Benyamin Bloom, yakni:

- a. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek, yaitu pengetahuan/ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek lainnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

- b. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari 5 aspek, meliputi penerimaan, jawaban/reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
- c. Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada 6 aspek, yaitu gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan/ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, gerakan ekspresif dan interpretatif.

Dari ketiga ranah tersebut, ranah kognitif yang paling banyak dijadikan sumber penilaian bagi guru di sekolah, karena aspek kognitif berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai bahan pengajaran yang diberikan oleh guru selama proses pembelajaran didalam kelas.

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan hasil belajar yaitu hasil belajar ranah kognitif dan ranah afektif yang diperoleh siswa kelas V pada mata pelajaran PKN semester 2. Adapun indikator hasil belajar yang dijadikan fokus dalam penelitian ini adalah ranah kognitif yang meliputi ranah C1 (pengetahuan), C2 (pemahaman), dan C3 (aplikasi) dan ranah afektif dalam matapelajaran PKn pada siswa di kelas V KD 3.2 menyebutkan contoh organisasi di lingkungan sekolah dan masyarakat, maupun 3.3 menampilkan peran serta dalam memilih organisasi di sekolah.

2.1.2.3. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman belajar sebagai hasil interaksi dengan dunia fisik dan lingkungannya. Hasil belajar seseorang tergantung kepada

apa yang telah diketahui pembelajar, konsep-konsep, tujuan, dan motivasi yang mempengaruhi interaksi dengan bahan yang dipelajari,

Menurut Slameto (2013: 54), faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar secara umum dapat dibedakan menjadi dua, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa (internal) dan faktor yang berasal dari luar diri siswa (eksternal). Faktor yang berasal dari dalam diri siswa dibagi menjadi dua yaitu faktor psikologis, fisio-logis dan faktor kelelahan. Sedangkan faktor dari luar diri siswa meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Faktor yang perlu diperhatikan dari seorang siswa yaitu faktor yang berasal dari diri siswa (internal), salah satu faktor internal tersebut yang cukup mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu gaya belajar. Setiap siswa mempunyai gaya belajar yang berbeda-beda tergantung bagaimana seorang siswa dapat mengolah, menerima dan mengatur informasi yang diterimanya. Karakteristik siswa yang berbeda-beda tersebut menjadikan adanya perbedaan siswa dalam memahami setiap materi yang disampaikan guru. Oleh karena itu, guru mempunyai tugas yang lebih berat karena guru harus mengetahui karakteristik setiap siswa, dengan cara demikian akan memudahkan guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas.

Untuk mencapai hasil belajar yang optimal, guru disarankan untuk menggunakan kombinasi variasi dari gaya belajar yang dimiliki masing-masing siswa selama proses pembelajaran.

2.1.3. Hakikat PKn

2.1.3.1. Pengertian PKn

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 dalam pasal 37 ayat (1) Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu materi yang wajib termuat dalam kurikulum pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Dalam pasal tersebut ditegaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Hakikat pendidikan kewarganegaraan adalah upaya sadar dan terencana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa bagi warga negara dengan menumbuhkan jati diri dan moral bangsa sebagai landasan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam bela negara, demi kelangsungan kehidupan dan kejayaan bangsa dan negara.

Menurut Winataputra dalam Winarno (2014:7) menyatakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan sebagai suatu bidang kajian yang mempunyai objek telaah kebajikan dan budaya kewarganegaraan, menggunakan disiplin ilmu pendidikan dan ilmu politik sebagai kerangka kerja keilmuan pokok serta disiplin ilmu lain yang relevan, yang secara koheren, diorganisasikan dalam bentuk program kurikuler kewarganegaraan, dan kajian ilmiah kewarganegaraan.

Pendidikan Kewarganegaraan membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya, yaitu lingkungan masyarakat dimana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, dan dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi di lingkungan sekitarnya. Keterjangkauan materi mata pelajaran PKn sering dianggap “*over load*” (tanpa seleksi dan

adaptasi) dan sering diidentikan dengan pelajaran hafalan, sehingga kerap kali menghalangi siswa untuk belajar efektif. Selain itu, pelajaran PKn dianggap tidak menarik dan membosankan. Oleh karena itu, pembelajaran haruslah menggunakan strategi ajar dan bahan yang relevan dengan karakteristik gaya belajar siswanya. Adanya perencanaan dan proses pembelajaran yang mampu mengidentifikasi gaya belajar masing-masing, akan menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan, menarik dan meningkatkan kualitas outputnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa PKn merupakan salah satu matapelajaran yang wajib pada pendidikan sekolah dasar yang membentuk moral dan pribadi siswa yang berkewarganegaraan yang baik. Adapun penelitian ini difokuskan pada ranah kognitif C1 (pengetahuan), C2 (pemahaman), dan C3 (aplikasi) dan ranah afektif pada siswa kelas V KD 3.2 menyebutkan contoh organisasi di lingkungan sekolah dan masyarakat, maupun 3.3 menampilkan peran serta dalam memilih organisasi di sekolah.

4.1.3.2. Ruang Lingkup PKn

Ruang lingkup PKn dari SD, SMP, dan SMA pada dasarnya sama. Pembedanya yaitu terletak pada penjabaran yang ditekankan, kedalaman, dan keluasaan ruang lingkup itu disesuaikan dengan tingkat sekolah. Perwujudan selanjutnya adalah pada masing-masing Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang ada. Rumusan SK-KD sesungguhnya secara implisit telah menampilkan ruang lingkup materi apa yang hendak dibelajarkan

dan ranah belajar mana yang hendak dibelajarkan. Ruang lingkup meliputi delapan substansi kajian, sedangkan materi belajar merupakan jabaran dari ruang lingkup yang secara implisit termuat dalam rumusan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD).

Pemetaan ruang lingkup dan materi belajar PKn SD menurut Winarno (2014: 30), untuk lebih jelasnya tabel pemetaan ruang lingkup dan materi belajar PKn SD dapat dilihat pada Lampiran 1. Sedangkan untuk tabel Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SK-KD) mata pelajaran PKn SD menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (2006) dapat dilihat pada Lampiran 2.

Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada ranah kognitif C1 (pengetahuan), C2 (pemahaman), dan C3 (aplikasi) dan ranah afektif pada siswa kelas V SD mata pelajaran PKn dalam KD 3.2 menyebutkan contoh organisasi di lingkungan sekolah dan masyarakat, maupun 3.3 menampilkan peran serta dalam memilih organisasi di sekolah.

2.1.3.3. Tujuan Pembelajaran PKn

PKn bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan, cinta tanah air yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila, UUD RI Tahun 1945, semangat Bhinneka Tunggal Ika, dan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia. Untuk skala Indonesia, maka tujuan PKn khususnya pembelajaran PKn pada jenjang sekolah dasar sebagaimana tercantum dalam Kurikulum PKn-SD Tahun 2006 adalah agar peserta didik mampu

mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupannya sehari-hari.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah menyebutkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Selain itu, tujuan dari pendidikan Kewarganegaraan adalah agar peserta didik memiliki kemampuan seperti berikut:

- a. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
- b. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggungjawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti korupsi.
- c. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
- d. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

2.1.3.4. Evaluasi dalam Pembelajaran PKn SD

Fokus penilaian PKn adalah keberhasilan belajar peserta didik dalam mencapai standar kompetensi PKn yang ditentukan dalam Permendiknas Nomor 22/2005 tentang Standar Isi (SI). Pada tingkat mata pelajaran, kompetensi yang harus dicapai berupa Standar Kompetensi (SK) mata pelajaran yang selanjutnya dijabarkan dalam Kompetensi Dasar (KD). Untuk tingkat satuan pendidikan, kompetensi yang harus dicapai peserta didik adalah Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sebagaimana tertera dalam Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006.

Penilaian dalam PKn dapat dinyatakan sebagai proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi informasi yang dilakukan guru untuk menentukan hasil belajar peserta didik pada bidang studi PKn. Penilaian ini memiliki kekhasan berkenaan dengan karakteristik bidang studi PKn. Pkn merupakan kelompok matapelajaran kewarganegaraan dan kepribadian. Penilaian hasil belajar PKn dilakukan melalui:

- a. Pengamatan terhadap perubahan perilaku dan sikap untuk menilai perkembangan afeksi dan kepribadian peserta didik,
- b. Ujian, ulangan, dan/atau penugasan untuk mengukur aspek kognitif peserta didik.

(Suyono, 2015: 220)

Berdasarkan acuan diatas, maka disimpulkan bahwa penilaian dalam PKn menitikberatkan pada penilaian kepribadian. Penilaian kepribadian dilakukan dengan cara mengamati perubahan perilaku dan sikap guna menilai perkembangan

afeksi dan kepribadian peserta didik. Sedangkan untuk mengukur aspek kognitif dapat dilakukan dengan ujian, ulangan, dan atau penugasan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penilaian hasil belajar ranah kognitif C1 (pengetahuan), C2 (pemahaman), dan C3 (aplikasi) serta ranah afektif siswa kelas V SD Negeri di Ngeplak Simongan Kota Semarang, yang berupa teknik tes dalam bentuk pilihan ganda pada KD 3.2 menyebutkan contoh organisasi di lingkungan sekolah dan masyarakat, maupun 3.3 menampilkan peran serta dalam memilih organisasi di sekolah.

2.1.4. Hubungan antara Gaya Belajar dan Hasil Belajar

Gaya belajar atau tipe belajar siswa yang berdasarkan sejumlah penelitian terbukti penting untuk diketahui guru. Woolever dan Scott (1988), Dunn, Beaudry dan Klavas (1989) dalam Suyono (2015) menemukan sebagai hasil penelitiannya betapa pentingnya bagi guru untuk memadukan gaya mengajarnya dengan gaya belajar siswa. Dengan mengetahui gaya belajar setiap siswa, guru akan mengorganisasikan kelas sedemikian rupa sebagai respon terhadap kebutuhan setiap individu siswanya. Seorang anak yang memahami modalitas belajarnya sendiri akan memperoleh manfaat pembelajarannya karena dia akan biasa dengan cara belajar yang cocok bagi dirinya sendiri. Demikian juga dengan guru yang memahami modalitas belajar anak akan mampu memilih metode pembelajaran yang bermakna bagi anak didiknya.

Anak yang belajar sesuai dengan modalitas belajarnya akan mempercepat berlangsungnya proses disonansi kognitifnya, akan segera terbangun struktur

kognitif terbaru dalam pemikirannya, segera tercapai keseimbangan dari kondisi ketidakseimbangan karena intervensi pengetahuan baru ke dalam struktur kognitifnya yang lama. Untuk baiknya, guru yang memahami berbagai modalitas belajar dari para siswanya akan selalu menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi sehingga seluruh modalitas belajar akan difasilitasi dan diakomodasikannya. Berdasarkan penelitian Rita Dunn dan Kenneth Dunn dalam Suyono (2015), menganalisis bahwa para siswa yang mampu mengidentifikasi gaya belajarnya sendiri, memperoleh skor yang tinggi dalam tes, memiliki sikap yang lebih baik, dan lebih efisien dalam pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajarnya.

Dalam penelitian ini, peneliti mengacu pada teori belajar behaviorisme dan teori belajar kognitivisme. Teori behaviorisme menjadikan respon sebagai hasil output dalam proses belajar. Respon tersebut berupa pikiran, perasaan atau tindakan. Respon dalam penelitian ini yaitu penggunaan gaya belajar siswa selama pembelajaran. Sedangkan teori kognitivisme memandang bahwa pengetahuan merupakan teori pemrosesan informasi yang diperoleh individu dalam proses belajar. Pengetahuan dalam teori kognitivisme ini yaitu perolehan hasil belajar siswa. Hasil belajar merupakan proses perubahan perilaku dan pengalaman dari pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang dalam proses belajar.

Oleh karena itu, peneliti memprediksi bahwa masing-masing gaya belajar yang dimiliki siswa mempunyai hubungan terhadap hasil belajar siswa itu sendiri.

2.2. Kajian Empiris

Temuan-temuan peneliti terdahulu sangat dibutuhkan peneliti sebagai acuan dalam melakukan penelitian yang diusulkan. Berikut hasil penelitian yang mendukung penelitian ini adalah:

Penelitian yang dilakukan oleh Prihma Sinta Utami, Abdul Gafur dalam jurnal Pendidikan IPS (Volume 2, No 1, Maret 2015). Dengan judul "*Pengaruh Metode Pembelajaran dan Gaya Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar IPS di SMP Negeri di Kota Yogyakarta*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat pengaruh antara metode pembelajaran terhadap hasil belajar IPS siswa dan hasil belajar dengan metode *Think Pair Share* lebih tinggi dibandingkan hasil belajar dengan metode *Problem-Based Learning*; (2) terdapat pengaruh antara gaya belajar terhadap hasil belajar IPS siswa dan hasil belajar dengan metode *Think Pair Share* lebih tinggi dibandingkan hasil belajar dengan metode *Problem-Based Learning* pada kelompok gaya belajar visual; (3) hasil belajar dengan metode *Think Pair Share* lebih tinggi dibandingkan hasil belajar dengan metode *Problem-Based Learning* pada kelompok gaya belajar auditorial; (4) tidak terdapat pengaruh antara metode pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar IPS.

Penelitian yang dilakukan oleh Berlian Juni Rosmawati Marpaung dan Efendi Napitupulu dalam Jurnal Teknologi Pendidikan (Vol. 7, No. 1, April 2014) yang berjudul "*Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan*". Hasil penelitian diperoleh; siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran *talking stick* memperoleh hasil belajar

Pendidikan Kewarganegaraan lebih tinggi dibandingkan dengan strategi pembelajaran ekspositori, siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik memperoleh hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan yang lebih tinggi dibandingkan dengan gaya belajar auditori, dan terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya belajar dalam mempengaruhi hasil belajar pendidikan kewarganegaraan siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Ramlah, S.Pd.,M.Pd, Dani Firmansyah, S.Pd, Hamzah Zubair, S.Si. dalam Jurnal Ilmiah Solusi (Vol.1 No. 3 September - Nopember 2014) yang berjudul "*Pengaruh Gaya Belajar dan Keaktifan Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika (Survey pada SMP Negeri di Kecamatan Klari Kabupaten Karawang)*". Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan gaya belajar terhadap prestasi belajar matematika, hal ini ditunjukkan dengan nilai $\text{sig} = 0,001 < 0,05$. Terdapat pengaruh yang signifikan keaktifan terhadap prestasi belajar matematika, hal ini dapat dilihat dari nilai $F_{\text{hitung}} = 13,418 > F_{\text{tabel}} = 3,08$, dengan $\text{sig} = 0,00 < \alpha = 0,05$. Tidak terdapat pengaruh interaksi metode pembelajaran kooperatif dan gaya belajar terhadap prestasi belajar Matematika.

Penelitian yang dilakukan oleh R.Sridhar Anand dan Dr. M.Rajendraprasad (Volume 6, February 2016) dengan judul "*An Analysis of Learning Styles of Students Among Primary Schools*". *In this study analysis the learning styles from 200 primary school students in Karaikal district of Puduchery UT. The findings showed that most of the students preferred learning style was kinesthetic.*

Penelitian dalam *American Journal of Educational Science* (Vol. 1, No. 4, 2015) yang berjudul “*Investigating the Relationship Between Learning Styles and Educational Achievement of the Elementary School Students* oleh Zahra Alizadeh, dan Farhad Heidari”. The findings showed that there is not a significant relationship between convergent learning style ($r=-0.381$ & $p=0.651$) and assimilating learning style ($r=-0.412$ & $p=0.780$) with educational achievement. But, there is a significant relationship between divergent learning style ($r=-0.329$ & $p=0.000$) and adapting learning style ($r=-0.451$ & $p=0.003$) and educational achievement of the elementary school students in Gilan-e-Gharb city. The results of regression analysis revealed that 18 percent of learning styles can predict the variance of the students' educational achievement.

Penelitian oleh Mohamad Jafre Zainol Abidin, Abbas Ali Rezaee, Helan Nor Abdullah, dan Kiranjit Kaur Balbir Singh dalam *International Journal of Humanities and Social Science* (Vol. 1 No. 10; August 2011) dengan judul “*Learning Styles and Overall Academic Achievement in a Specific Educational System*”. In order to investigate this relationship a total of 317 students participated in this survey study. The Learning Styles Survey (LSS) instrument which is based on Joy Reid's Perceptual Learning-Style Preference Questionnaire (1987) was used. The statistical procedures employed in this study were one-way ANOVA, and multiple regression analysis. The analyses of the data indicated a significant relationship between overall academic achievement and learning styles. It was also found that the high, moderate and low achievers have a similar preference pattern of learning in all learning styles. Moreover, the learning styles

framework does not change with subjects, where it actually plays an important role across all the subjects. Therefore, the results here suggest avenues of future research to understand this phenomenon.

Berdasarkan kajian empiris yang telah disebutkan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa ada perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan peneliti dengan temuan-temuan penelitian sebelumnya. Antara lain adanya perbedaan dalam hal subyek penelitian, lokasi penelitian, indikator dan deskriptor yang dijadikan instrumen penelitian meskipun subvariabel yang digunakan kebanyakan peneliti mengambil dari gaya belajar VAK. Namun, peneliti dalam melakukan penelitian ini mengambil indikator dan deskriptor dengan mengacu pada masing-masing karakteristik/ ciri gaya belajar VAK yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Karena peneliti-peneliti sebelumnya belum banyak yang meneliti pada tingkat pendidikan Sekolah Dasar. Maka dari itu, peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara gaya belajar masing-masing subvariabel dengan hasil belajar ranah kognitif C1 (pengetahuan), C2 (pemahaman), dan C3 (aplikasi) dan ranah afektif pada siswa kelas V SD Negeri di Desa Ngemplak Simongan Kota Semarang pada KD 3.2 Menyebutkan contoh organisasi di lingkungan sekolah dan masyarakat dan 3.3 Menampilkan peran serta dalam memilih organisasi di sekolah.

2.3. Kerangka Berpikir

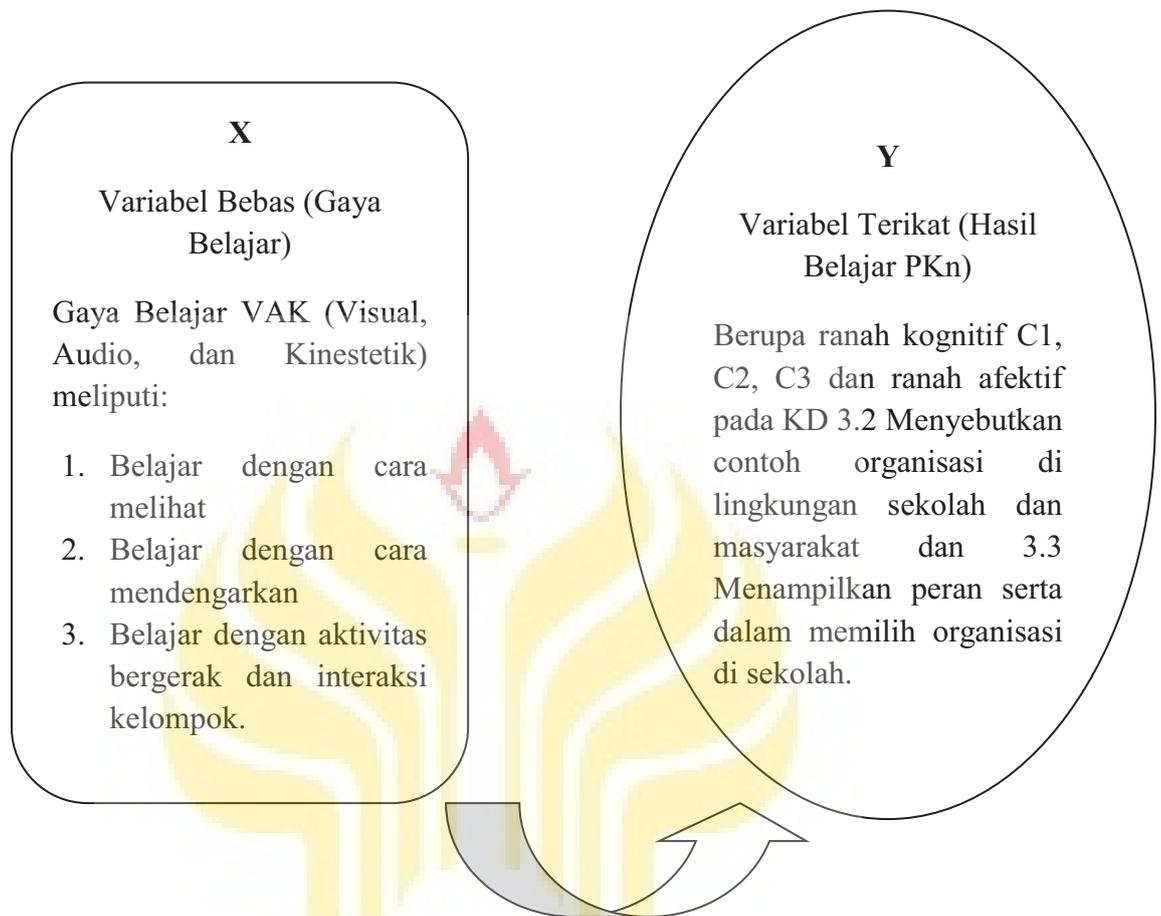
Setiap siswa memiliki keunikan individu yang berbeda-beda. Keunikan tersebut merupakan ciri khas yang ada dalam diri individu itu sendiri. Manusia

memiliki struktur atau rangkaian otak yang tidak sama dengan manusia lainnya, misalnya cara berpikir manusia. Cara berpikir manusia pun tidaklah sama, demikian juga dengan siswa sebagai pelajar. Siswa memiliki cara belajar yang berbeda antara siswa yang satu dengan siswa lainnya. Cara belajar siswa ini biasa disebut dengan gaya belajar. Gaya belajar merupakan cara yang dilakukan siswa dalam mengolah, menerima, dan menyimpan informasi dari materi pelajaran yang diberikan oleh gurunya. Gaya belajar siswa yang dipahami oleh guru sebagai acuan dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai, akan menimbulkan efek bagi siswa mengenai efektivitas pembelajaran yang hasilnya akan mengarah pada tujuan belajar siswa.

Hasil belajar merupakan perolehan kemampuan dan keterampilan siswa yang dilihat dari perubahan tingkah laku siswa setelah melakukan kegiatan belajar. Untuk menciptakan situasi kelas yang kondusif dan pembelajaran berlangsung optimal, maka guru harus menyesuaikan gaya mengajarnya dengan memperhatikan gaya belajar masing-masing siswanya. Sehingga, dari penyesuaian antara gaya mengajar guru dengan gaya belajar siswa akan menimbulkan dampak positif bagi guru dan siswa, tentunya dalam peningkatan hasil belajar siswa.

Oleh karena itu, peneliti berasumsi bahwa siswa yang belajar dengan gaya belajar yang sesuai dengan apa yang dimilikinya akan mengakibatkan perolehan hasil belajar yang baik pula.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik suatu kerangka berpikir dalam bagan berikut ini:



Bagan 2.1. Kerangka berpikir

2.4. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan atau jawaban sementara terhadap hubungan antar variabel. Adapun hipotesis sementara yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “ada hubungan positif gaya belajar dengan hasil belajar PKn siswa kelas V SD Negeri di Desa Ngemplak Simongan Kota Semarang.”

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa gaya belajar siswa memperoleh hasil bahwa sebanyak 67,4% dalam kategori baik dengan skor rata-rata gaya belajar secara keseluruhan sebesar 126,19 artinya siswa mampu menggunakan belajar dengan cara melihat, belajar dengan cara mendengarkan, belajar dengan aktivitas bergerak dan interaksi berkelompok selama pembelajaran didalam kelas. Adapun secara rincinya untuk masing-masing gaya belajar berdasarkan tingkatan persentasenya yaitu gaya belajar audio sebesar 36,14%, gaya belajar visual sebesar 32,53%, dan kinestetik sebesar 31,32%.

Hasil belajar PKn diperoleh data sebanyak 46,98% dalam kategori baik, dengan rata-rata hasil belajar PKn sebesar 78,05 artinya siswa mampu dan memahami materi pembelajaran PKn ranah kognitif (C1, C2, dan C3) dan ranah afektif pada KD 3.2 Menyebutkan contoh organisasi di lingkungan sekolah dan masyarakat dan 3.3 Menampilkan peran serta dalam memilih organisasi di sekolah.

Ada hubungan positif antara gaya belajar dengan hasil belajar PKn dengan tingkat korelasi dengan r .hitung 0,491 lebih besar dari r .tabel yaitu

0,220. Gaya belajar visual mempunyai hubungan dengan hasil belajar PKn siswa dengan koefisien korelasi sebesar $0,843 > 0,220$. Gaya belajar audio memiliki koefisien korelasi sebesar $0,668 > 0,220$, maka gaya belajar audio mempunyai hubungan dengan hasil belajar PKn siswa. Gaya belajar kinestetik memiliki koefisien korelasi sebesar $0,884 > 0,220$, sehingga gaya belajar kinestetik mempunyai hubungan dengan hasil belajar PKn siswa.

5.1. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka terdapat beberapa saran yang penelitian sampaikan, yaitu

5.1.1. Secara teori

Penelitian gaya belajar ini dijadikan sarana upaya pencapaian hasil belajar siswa yang optimal, melalui kegiatan-kegiatan sosialisasi, worksop, maupun seminar, serta perlu adanya memahami dan mengetahui gaya belajar siswa baik itu bagi guru, siswa, maupun perangkat sekolah lainnya.

5.1.2. Secara Praktis

5.2.2.1. Bagi Pendidik

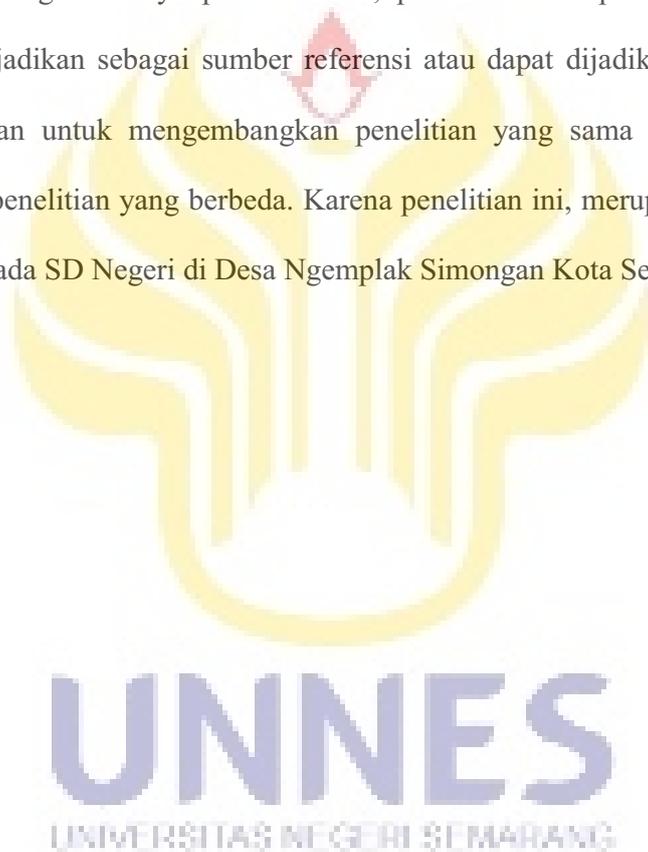
Dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, diharapkan pendidik dapat memahami gaya belajar siswa sehingga dalam menyampaikan materi pembelajaran guru mengkombinasikan aspek visualitas, audio dan kinestetika siswanya.

5.2.2.2. Bagi siswa

Dengan mengetahui gaya belajar pada diri individu masing-masing, siswa dapat menerapkan dan menyesuaikan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru, sehingga hasil pembelajaran optimal.

5.2.2.3. Bagi Peneliti Lain

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi atau dapat dijadikan sumber panduan dan acuan untuk mengembangkan penelitian yang sama akan tetapi dengan subyek penelitian yang berbeda. Karena penelitian ini, merupakan masalah yang terjadi pada SD Negeri di Desa Ngemplak Simongan Kota Semarang.



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Mohamad Jafre Zainol Abbas Ali Rezaee, dkk. 2011. *Learning Styles and Overall Academic Achievement in a Specific Educational System*. International Journal of Humanities and Social Science, Vol. 1, No. 10
- Ahmadi , Abu dan Widodo Supriyono. 2013. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Alizadeh, Zahra dan Farhad Heidari. 2015. *Investigating the Relationship Between Learning Styles and Educational Achievement of the Elementary School Students*. American Journal of Educational Science, Vol. 1, No. 4, (199-203)
- Anand, Sridhar dan Dr. M.Rajendraprasad. 2016. *An Analysis of Learning Styles of Students Among Primary Schools*". Volume 6, Issue 2 ISSN - 2249-555X
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Aunurrahman. 2014. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Deporter, Bobbi&Mike Hernacki. 2015. *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman Dan Menyenangkan* (Alih Bahasa: Alwiyah Abdurrahman). Bandung: KAIFA

- Fatimah, Enung. 2010. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: Pustaka Setia
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Ghufron, Nur dan Rini Risnawati. 2013. *Gaya Belajar Kajian Teoritik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Halim, Abdul. 2012. *Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa SMPN 2 Secanggang Kabupaten Langkat*. Jurnal Tabularasa PPS UNIMED, Vol.9, No.2
- Hamalik, Oemar. 2015. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Ludji Bire, Arylien, dkk. 2014. *Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorial, Dan Kinestetik Terhadap Prestasi Belajar Siswa*. Jurnal Kependidikan, Volume 44, Nomor 2, Halaman 168-174
- Mahfudz, Asep. 2011. *Be A Good Teacher Or Never*. Bandung: NUANSA
- Maharini, I.G.A Diah, dkk. 2013. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Terhadap Hasil Belajar Pkn Ditinjau Dari Motivasi Berprestasi Siswa Kelas 4 Sd Di Gugus I Kuta Kabupaten Badung*. E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Dasar (Volume 3 Tahun 2013)

Maiyetri, Ressay dan Ansofino. 2014. *Pengaruh Gaya Belajar Visual, Gaya Belajar Auditorial, dan Kemampuan Berpikir Kritis terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XII IPS pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 8 Padang*. Journal of Economic and Economic Education, Vol.2, No.2 (100 - 109), ISSN : 2302 - 1590

Marpaung, Berlian Juni Rosmawati dan Efendi Napitupulu. 2014. *Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan*. Jurnal Teknologi Pendidikan Vol. 7, No. 1, p- ISSN: 1979-6692, e-ISSN: 2407-7437

Nasution. 2013. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Ramlah, dkk. 2014. *Pengaruh Gaya Belajar dan Keaktifan Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika (Survey pada SMP Negeri di Kecamatan Klari Kabupaten Karawang)*. Jurnal Ilmiah Solusi, Vol.1, No. 3 (68-75)

Rifa'i, Achmad dan Catharina Tri Anni. 2012. *Psikologi pendidikan*. Pusat Pengembangan MKU/MKDK-LP3 UNNES

Slameto. 2013. *Belajar & Faktor-Faktor yang Memengaruhinya (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Sudjana, Nana. 2016. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Sugiyono. 2010. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suyono dan Hariyanto. 2015. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Syah, Muhibbin. 2014. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Trianto. 2011. *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta : Kencana
- Utami, Prihma Sinta dan Abdul Gafur. 2015. *Pengaruh Metode Pembelajaran dan Gaya Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar IPS di SMP Negeri di Kota Yogyakarta*. *Jurnal Pendidikan IPS* Vol. 2, No. 1 (97-103) p-ISSN: 2356-1807, e-ISSN: 2460-7916
- Winarno. 2014. *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Isi, Strategi, dan Penilaian*. Jakarta: PT Bumi Aksara



Siswa mengerjakan angket gaya belajar